

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah sejumlah data dan informasi, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier, yang diperoleh dalam kegiatan penelitian melalui metode tertentu yang sudah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya. Data-data dan informasi harus dianalisis kemudian disusun menjadi sebuah laporan.

Hasil penelitian dan pembahasan ini sekurang-kurangnya terdapat tiga sub bab pokok yang berfungsi untuk menguraikan hasil penemuan peneliti selama melakukan penelitian di lapangan, sehingga menghasilkan suatu laporan khusus yang berkaitan dengan judul penelitian. Tiga tema pokok besar tersebut adalah gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan sasaran persoalan di mana seorang peneliti melakukan penelitian secara langsung. Obyek penelitian bisa berupa benda, orang, kelompok, populasi, perilaku, peristiwa, situasi, waktu, dan tempat. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat untuk mengamati secara langsung apa saja yang berkaitan dengan apa yang diteliti kemudian mempresentasikan secara detail dan menyusunnya berupa laporan khusus.

Dalam penelitian yang berjudul “**Implementasi Metode *Qirā’ah Sab’ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**” ini meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sejarah berdirinya pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum, biografi singkat Ustadz Muchammad Ircham al-Hāfīz, letak geografis, visi dan misi, struktur kepengurusan, dan program kegiatan harian dan mingguan santri, program unggulan, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’ah Sab’ah Miftahul Ulum.

## 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Talun

Kata “pondok” berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur, asrama, dan wisma, karena pondok merupakan tempat tinggal bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat.<sup>1</sup> Jadi, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri dalam mencari ilmu.

Secara lebih khusus bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, dipimpin oleh seorang kiai sebagai pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh para Ustadz atau guru dengan menggunakan metode yang khas.

Pondok pesantren secara historis lahir dan berkembang sejak masa awal penyebaran agama Islam di Indonesia sekitar abad 13 Masehi.<sup>2</sup> Sistem pendidikan pondok pesantren mulai zaman dahulu samapi sekarang masih mempertahankan sistem tradisional, yakni sistem *ngaji bandongan*, kiai membacakan kitab dilengkapi dengan makna *gandulnya*, sedangkan santri menyimak dan mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat makna *gandulnya*, atau dengan sistem *nguping*, kiai membacakan kitab dan menjelaskannya, sedangkan peserta atau santri yang hadir hanya mendengarkan saja. Kegiatan *ngaji* dapat dilaksanakan di pondok sendiri atau disentralkan di majid atau mushalla.

Dalam praktik penyelenggaraannya, sejak awal gagasan awal pendirian, dukungan keuangan, hingga pengembangannya, pondok pesantren banyak melibatkan potensi dan partisipasi masyarakat sepenuhnya. Hal tersebut karena pengaruh kuat dari

---

<sup>1</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok*, 2.

<sup>2</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan*, ed. Pipih Latifah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 79.

kiai yang merupakan figur sentral di pondok pesantren. Kiai sebagai pemimpin dan pegasuh pondok pesantren sangat dihormati oleh masyarakat, baik di lingkungannya sendiri atau di luarnya.<sup>3</sup>

Sejarah berdirinya pondok pesantren Miftahul Ulum, yang terletak di Jl. Kauman Rt 02 Rw 02, desa Talun, kecamatan Kayen, kabupaten Pati, pertama kalinya dirintis dan diasuh oleh KH. Dahlan (1913-1988 M.) bersama Ny. Mardhiah (1911-1987 M.) pada tahun 1945 melalui pengajian kitab yang dilaksanakan di serambi Masjid Baitul Izzah.<sup>4</sup> Pengajian kitab oleh KH. Dahlan saat itu masih bersifat tradisional, yakni guru membacakan kitab dilengkapi dengan makna *gandulnya*, sedangkan santri menyimak dan mendengarkan penjelasan dari guru disertai mencatat makna *gandulnya*, atau dalam literatur pesantren disebut *ngaji bandongan*.

Karena semakin banyaknya santri yang menimba ilmu kepada KH. Dahlan, dan belum adanya tempat dan fasilitas yang memadai, maka dipinjamkanlah rumah KH. Ya'qub, yang terletak di sebelah utara rumah KH. Dahlan, sebagai pondok bagi para santri.<sup>5</sup>

Pada suatu ketika, 'Abbas, seorang petugas pemerintahan setempat, sedang melakukan pengawasan ke daerah sekitar desa Talun, tiba-tiba ia dikejutkan dengan pemandangan santri yang mengaji sampai di pinggir jalan. Dari situ lah kemudian ia menemukan sekelompok santri yang sedang mengaji yang ternyata belum memiliki fasilitas tempat yang nyaman dan layak bagi santri. Akhirnya ia mengusulkan dan mengajukan bantuan kepada pihak Departemen Agama (Depag) Kecamatan Kayen untuk dapat memberikan sumbangan bantuan pembuatan tempat yang lebih layak.

---

<sup>3</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, 80.

<sup>4</sup> Asatidz PP. Miftahul Ulum, *Hashshādul 'Ulūm: Para Pengetam Ilmu*, cet. I, (Pati, Maktabah@mif-ul), 38.

<sup>5</sup> Asatidz PP. Miftahul Ulum, *Hashshādul 'Ulūm*, 43.

Usulan tersebut mendapat tanggapan yang positif dari pihak Depag Kecamatan Kayen, dan kemudian memberikan sumbangan uang sebesar kurang lebih dua juta rupiah kepada KH. Dahlan. Dari uang tersebut kemudian didirikanlah bangunan pondok pertama pada tanggal 17 Agustus 1954 di atas tanah wakaf milik KH. Dahlan dengan luas  $10 \times 24 \text{ M}^2$  yang berlokasi di depan masjid Baitul Izzah.<sup>6</sup> Selanjutnya bangunan tersebut dinamakan “Pondok Pesantren Miftahul Ulum”.

Pasangan KH. Dahlan dengan Ny. Mardhiyah dikaruniai empat orang anak. Mereka adalah Rois Yahya, yang kelak akan meneruskan perjuangan sang ayah dalam mengembangkan dakwah ajaran Islam, Zainuddin, Musyafa’, dan Salamah.<sup>7</sup>

KH. Rois Yahya (1950-2010 M.) sejak kecil, selain sekolah di SR (Sekolah Rakyat) di Talun, juga berguru kepada ayahnya sendiri kemudian melanjutkan pengembaraan ilmu ke beberapa tempat. Di antara guru dan tempat yang pernah beliau singgahi dalam menimba ilmu adalah pondok pesantren di Kendal yang diasuh KH. Ahmad Sholeh selama sebelas bulan, pondok pesantren di Kretegan, Weleri, Kendal, yang diasuh oleh KH. Bajuri selama tujuh tahun, pondok pesantren di Kaliwungu, Kendal, yang diasuh KH. Rukyut selama tujuh tahun, pondok pesantren di daerah Sarang, Rembang, selama dua tahun yang diasuh oleh KH. Zubair Dahlan, dan terakhir ke salah satu pondok pesantren di Magelang yang diasuh oleh K. Hudhari. Namun dalam pengembaraannya yang terakhir hanya berlangsung beberapa bulan saja karena saat itu beliau dijemput oleh sebagian kerabatnya untuk diajak pulang dengan alasan ayahnya sedang sakit.<sup>8</sup>

Setelah KH. Dahlan sehat kembali, KH. Rois Yahya muda dinikahkan dengan Hj. Millatina

---

<sup>6</sup> Asatidz PP. Miftahul Ulum, *Hashshādul ‘Ulūm*, 44.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Agus Zuhurul Fuqohak, selaku putera KH. Rois Yahya, pada hari Kamis, 15 Februari 2019, pukul 20.10 WIB.

<sup>8</sup> Asatidz PP. Miftahul Ulum, *Hashshādul ‘Ulūm*, 42.

Imronah.<sup>9</sup> Pasangan ini dikaruniai dua anak laki-laki dan empat anak perempuan, yaitu Aghus Jalaluddin, Zuhrotul Imamah, Qistiyatul Abidah, Muhammad Agus Zuhurul Fuqohak, Sayidatul Muniroh, dan Dzuriyatam Mubarakah.<sup>10</sup>

Meski telah berumah tangga, semangat belajar beliau tak pernah padam, sehingga beliau pun kembali mencari ilmu dengan *ngaji* kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, karya Imam Gazali, di daerah Magelang Jawa Tengah selama empat puluh hari. Sekembalinya dari Magelang, beliau memulai menetap di rumah, untuk melanjutkan perjuangan dakwah sang ayah. Di tangan beliau inilah, bibit-bibit pondok pesantren mulai berkembang, membesar, dan memiliki banyak santri.

Pada tahun 2010, KH. Rois Yahya wafat, dan kepemimpinan pondok pesantren kemudian dilimpahkan kepada putra pertamanya, Aghus Jalaluddin, dibantu saudara-saudaranya termasuk Muhamad Agus Zuhurul Fuqohak, Muchamad Ircham al-Hāfīz, suami Sayidatul Muniroh.

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun

Pada tahun 2012, Sayidatul Muniroh, anak ke lima dari pasangan KH. Rois Yahya dengan Ny. Hj. Millatina Imronah, menikah dengan seorang pemuda dari Pekalongan, Ustadz Muchamad Ircham al-Hāfīz, yang hafal al-Qur'an sekaligus menguasai ilmu di bidang *qirā'at*. Dari pernikahan tersebut kemudian Ustadz Muchamad Ircham mengajarkan ilmu *qirā'at* kepada para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum pusat.

Kemudian pada 5 Maret, 2014, beliau mulai mendirikan sebuah pondok pesantren, cabang dari Miftahul Ulum, yang berkonsentrasi di bidang al-

<sup>9</sup> Asatidz PP. Miftahul Ulum, *Hashshādul 'Ulūm*, 42.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Agus Zuhurul Fuqohak, selaku putera KH. Rois Yahya, pada hari Kamis, 15 Februari 2019, pukul 20.10 WIB.

Qur'an dan penguasaan *qirā'at sab'ah*.<sup>11</sup> Bangunan ini berdiri di atas tanah dengan luas 17x7 m<sup>2</sup> yang terletak di tepi Sungai Demangan, Talun, berjarak ±200 m ke arah utara dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum pusat. Pondok pesantren tersebut, oleh Ustadz Muchamad Ircham al-Hāfīz, kemudian dinamakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum.

Pondok pesantren tersebut rencanya akan disempurnakan menjadi tiga lantai, namun untuk saat ini bangunannya masih dua lantai. Lantai pertama difungsikan sebagai ruang *ndalem* (keluarga), sedangkan lantai ke dua difungsikan sebagai kantor administrasi, tempat tidur santri yang terdiri atas tiga kamar, mushalla, dan kamar mandi, sedangkan lantai ke tiga saat ini difungsikan sebagai tempat menjemur pakaian oleh para santri, adapun dapur untuk kegiatan memasak para santri berada di luar sebelah timur bangunan pondok.<sup>12</sup>

### 3. Biografi Singkat Ustadz Muchammad Ircham al-Hāfīz

Ustadz Muchamad Ircham al-Hāfīz lahir pada 20 Mei 1982, di Pekalongan. Jenjang pendidikan beliau dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tirto 3 Pekalongan (1988- 1994), dilanjutkan ke SLTP Salafiyah Pekalongan (1994-1997), dan Madrasah Aliyah Simbang Kulon Pekalongan (1997-2000). Pada tahun 1997 sampai 1998 beliau juga pernah belajar al-Qur'an di beberapa pondok pesantren di Pekalongan, di antaranya adalah Pondok Pesantren Tahsinul Qur'an di bawah asuhan KH. Makhrozi, Pondok Pesantren al-Latifiyah dibawah asuhan KH. Abdul Latif, Raudhatul Musyafihin, di bawah asuhan KH. Abdul Khaliq, dan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muchammad Ircham al-Hāfīz, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Febuari 2019, pukul 22.17. WIB.

<sup>12</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Minggu, 10 Febuari, 2019.

Lembaga Pengembangan Ilmu Qira'at (LPIQ) yang merupakan tempat para guru-guru al-Qur'an dan *qirā'at*, yan didirikan oleh H. Kamaluddin Bahir, Pekalongan. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, Nagdiluweh, Kediri, di bawah asuhan KH. Yusuf Dawud (2000-2002), S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung dengan mengambil jurusan Perbandingan Agama (2002-2006), dan S2 di International Islamic Univercity Malaysia (IIUM) (2008-2010).<sup>13</sup>

Dari pernikahannya dengan Sayidatul Muniroh, beliau dikaruniai dua orang putri, Rheisa Ghina El Kamula dan Syakaila Mecca El Meira.<sup>14</sup> Selain aktif mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum pusat, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah, saat ini beliau juga masih menyelesaikan program doktoralnya di Universitas Malaya (UM) Malaysia.

#### **4. Letak Georafis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum Talun**

Secara geografis, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum terletak di tepi Sungai Demangan di Jl. Kauman, desa Talun Rt 002 Rw 002, kecamatan Kayen, kabupaten Pati. Lokasi pondok pesantren berada di perkampungan desa dengan jarak  $\pm 2$  km dari jalan raya Kecamatan Kayen.

Perjalanan menuju pondok pesantren dapat diakses dari arah barat maupun timur sampai di terminal Pati, kemudian melanjutkan perjalanan ke arah Kecamatan Kayen, lalu turun di pertigaan desa Ronggo, selanjutnya bisa melanjutkan perjalanan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muchammad Ircham al-Hāfiẓ, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat 16 Febuari 2019, pukul 22.17. WIB.

<sup>14</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Sabtu, 9 Febuari, 2019.

dengan menggunakan jasa ojek atau jalan kaki sejauh  $\pm 2$  km ke lokasi pondok pesantren.<sup>15</sup>

##### 5. Visi dan Misi Didirikannya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum Talun

Sebuah bentuk kegiatan jika tidak didasari dengan visi dan misi yang jelas maka dapat dipastikan kegiatan tersebut tidak akan memiliki arah yang jelas pula. Oleh karenanya visi dan misi sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan apa pun agar maksud dan tujuannya tercapai dengan baik.

Adapun visi dan misi didirikannya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum adalah untuk memasyarakatkan al-Qur'an dan mengal-Qura'ankan masyarakat, dan memasyarakatkan *qirā'at sab'ah* dan meng*qirā'at*sab'ahkan masyarakat. Artinya, dengan didirikannya pondok pesantren yang fokus di bidang al-Qur'an dan *qirā'at sab'ah* agar masyarakat luas tahu bahwa di kabupaten Pati bagian selatan terdapat lembaga yang memfasilitasi santri atau pelajar dalam membaca al-Qur'an dan mempelajari serta mendalami ilmu *qirā'at*, dimana ilmu *qirā'at* ini tidak diajarkan di lembaga-lembaga keagamaan meskipun memiliki latar belakang pendidikan di bidang al-Qur'an. Ustadz Ircham menilai bahwa tidak semua pondok pesantren, meskipun memiliki latar belakang al-Qur'an, mengajarkan *qirā'at sab'ah*, karena keterbatasan dalam memfasilitasi kepada para santri, terutama tidak adanya tenaga ahli di bidang *qirā'at sab'ah*. Selain itu, menurut Ustadz Ircham, didirikannya pesantren tersebut adalah merupakan jawaban dari tantangan persoalan di mana orang tua saat ini tidak hanya menghendaki anaknya sebagai ahli *faqih* (hukum) saja, melainkan juga ahli

---

<sup>15</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Minggu, 11 Februari, 2019.

al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah *qirā'at sab'ah*.<sup>16</sup>

## 6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum Talun

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur dan personil yang memerlukan suatu wadah khusus dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan-tujuannya dapat tercapai secara optimal. Dengan dibentuknya struktur kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum Talun dapat dilihat sebagai berikut:<sup>17</sup>

Pengasuh : Ustadz Muchammad Ircham al-Hāfīz  
dan Ny. Sayidatul Muniroh  
Ketua : Mohammad Afif  
Penasehat : Muhammad Naufal  
Sekertaris : 1. Devi Sawan Taufiq  
2. Risalafudin Ahmad  
Bendahara : 1. Elvan Rosyadi  
2. Khoirul Aziz  
Pendidikan dan Keamanan: Alif Aniq dan M. Nur Solikhin  
Humas : Syahrul Aziz dan Rifqi Maulana  
Kebersihan : Nafron Aufa dan Amin Maksum

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muchammad Ircham al-Hāfīz, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat 16 Febuari 2019, pukul 22.17. WIB.

<sup>17</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Febuari, 2019.

## 7. Program Kegiatan Santri dan Waktu Pelaksanaannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka menghasilkan santri yang berkualitas, maka Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum Talun menyelenggarakan kegiatan sebagai berikut;

### a. Kegiatan harian

#### 1) Shalat berjama'ah

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum, bagi santri yang sudah sudah baik bacaan al-Qur'annya maka diperbolehkan menjadi imam dalam shalat berjama'ah. Kepemimpinan (imam) dalam shalat berjama'ah dijadwal secara bergantian sehingga semua santri berkesempatan menjadi imam shalat. Hal tersebut dibekalkan sejak dini agar santri mempunyai mental dan keberanian untuk menjadi imam dalam shalat di masyarakatnya masing-masing kelak ketika sudah *boyong* (lulus pondok).

Shalat berjama'ah di pondok pesantren tersebut hanya diwajibkan pada waktu shalat maghrib dan subuh saja yang dilaksanakan di lantai dua diikuti oleh semua santri. Sedangkan waktu shalat dzuhur, ashar, dan 'isya' tidak diwajibkan berjam'ah mengingat padatnya kegiatan.<sup>18</sup>

#### 2) Latihan ceramah

Latihan ceramah (keagamaan) dimaksudkan agar santri tidak hanya mahir di bidang al-Qur'an dan *qirā'at sab'ah* saja, lebih dari itu bahwa pembekalan dakwah melalui media ceramah diharapkan agar santri mampu

---

<sup>18</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Senin, 12 Febuari, 2019.

berdakwah dengan media ceramah kelak ketika santri sudah pulang ke kampung halamannya. Kegiatan latihan ceramah dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Selasa, Rabu, dan Kamis, setelah shalat maghrib berjama'ah. Kegiatan tersebut dijadwal secara bergantian, sehingga semua santri berkesempatan untuk berceramah di depan santri-santri yang lain.<sup>19</sup>

### 3) *Sab'ahan*

*Sab'ahan* merupakan kegiatan belajar yang wajib diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum guna mengingat kembali dan meningkatkan daya hafalan santri terhadap metode *sab'ati* yang terdiri atas tujuh kaidah pokok. *Sab'ahan* diambil dari kata *sab'ati*, yaitu metode *qirā'at sab'ah* yang diterapkan di pesantren tersebut guna mendalami dan memahami kajian *qirā'at sab'ah*. Kegiatan *sab'ahan* dilaksanakan empat kali dalam seminggu, dimulai pukul 06.00 sampai 07.30 yang bertempat di ruang *ndalem* bagian depan.<sup>20</sup>

### 4) *Talaqqī*

*Talaqqī* adalah kegiatan membaca al-Qur'an secara individu di hadapan guru (*face to face*).<sup>21</sup> Sistem *talaqqī* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, baik yang *bi al-Gaib* (hafalan al-Qur'an) atau *qirā'at sab'ah* adalah dengan cara tiga orang santri secara bersamaan membaca al-Qur'an di hadapan Ustadz Ircham, sedangkan beliau hanya menyimak dan

<sup>19</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Senin, 11 Februari, 2019.

<sup>20</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Kamis, 14 Februari 2019.

<sup>21</sup> Hamdan Habibi, "*Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an dengan*, 91.

membenarkan apabila terjadi kesalahan dalam membaca.

Kegiatan *talaqqī* dilaksanakan empat kali dalam seminggu, yaitu hari Sabtu, Minggu, Senin, dan Selasa. Dalam sehari semalam kegiatan ini berlangsung dua kali yaitu pagi sekitar pukul 10.00 WIB sampai sekitar pukul 15.00 WIB dan malam mulai pukul 22.00 WIB sampai pukul 00:30 WIB.<sup>22</sup>

5) *Ziyādah*

*Ziyādah* merupakan waktu persiapan bagi para santri untuk membaca al-Qura'an dan mempelajari satu bacaan *qirā'at* dari salah satu riwayat imam tertentu yang sedang dipelajari, sebelum melakukan *talaqqī* kepada Ustadz Ircham, dengan menggunakan kitab panduan khusus tentang *qirā'at sab'ah*, misalnya kitab *al-Syāmil fī Qirā'āt al-A'immah al-'Asyr al-Kawāmil min Tarīqai al-Syātibiyah wa al-Durrah*, *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah 'Alā al-Aujuh al-Rājiḥah al-Mu'tabarah*, dan *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah min Tarīq al-Syātibiyah wa al-Durrah*. Kitab-kitab tersebut berupa muṣṣhaf al-Qur'an yang di sampingnya terdapat pendapat dan penjelasan perbedaan oleh para imam *qirā'at sab'ah* dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an. Kegiatan *ziyādah* dilaksanakan dua jam sebelum melakukan *talaqqī*.<sup>23</sup>

6) *Ngasahi*

*Ngasahi* adalah kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan santri di bidang keagamaan. Kegiatan ini sama seperti kegiatan *mengaji* kitab di pesantren-pesantren tradisonal, yaitu

<sup>22</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Febuari 2019.

<sup>23</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Febuari 2019.

kiai atau guru membacakan kitab tertentu dilengkapi dengan makna *gandulnya*, sedangkan santri menyimak dan mencatat makna *gandul* yang dibacakan serta menulis penjelasan-penjelasan, yang dianggap penting, dari kiai atau guru.

Kegiatan *ngasahi* berlangsung empat kali dalam seminggu, yaitu hari Sabtu, Minggu, Senin, dan Selasa, yang dibagi menjadi dua *shift* antara Ustadz Muhammad Ircham dan Ny. Sayidatul Muniroh, dimulai setelah kegiatan *talaqqī* selesai. Dalam satu kali pertemuan, keduanya dapat mebacakan dua atau tiga kitab secara bergantian. Adapun waktu dan kitab kajiannya dapat dilihat sebagai berikut:<sup>24</sup>

**Gambar 4.1**  
**Kegiatan *Ngasahi***

Hari	Waktu	Pendidik	Fan	Nama Kitab
Sabtu	15.30	Ny. Sayidatul Muniroh	Fiqih	Fiqh al-Wāḍiḥ dan Fatḥ al-Qarīb
Minggu	15.30		Tauhid	Nūr al-Ma‘āli ‘alā Tarjamah al-Manzūmah al-Musammāh Bad’ al-amāli
Minggu	16.00		Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs	Minḥah al-Muḡīs
Senin	15.30	Ustadz Muhamma d Ircham	Akhlāq	Akhlāq lilbanīn jilid 2

<sup>24</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Febuari 2019.

	16.00		Akhlāq	Akhlāq lilbanīn jilid 3
	16.30		Akhlāq	Waṣāyā al-Abā' li al-Abnā'
Selasa	15.30		Uṣūl al-Fiqh	Ri'āyah al-Himmah fī Uṣūl al-Fiqh. <sup>25</sup>

### 7) Masak

Kegiatan masak memasak merupakan kegiatan wajib bagi para santri agar santri tidak hanya mahir di bidang ilmu agama dan alQur'an saja, melainkan juga multi *skill*. Dalam satu hari kegiatan memasak hanya berlangsung satu kali saja, yaitu pada waktu sore setelah kegiatan *ngasahi*. Sedangkan untuk sarapan dan makan siang dimasakkan oleh santri putri. Kegiatan ini dijadwal secara bergantian, dengan cara mengelompokkan santri menjadi tujuh kelompok dimana dalam satu kelompok terdapat empat orang santri. Untuk kebutuhan makan sehari-hari para santri dikenai biaya sebesar Rp. 450.000 dalam satu bulan atau Rp. 15.000 dalam sehari.<sup>26</sup>

### b. Kegiatan mingguan

#### 1) Istigāsah

Istigāsah adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif untuk meminta pertolongan kepada Allah, dengan membaca žikir- žikir dan do'a-do'a tertentu. Kegiatan istigāsah diadakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Minggu setelah

<sup>25</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Februari 2019.

<sup>26</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Rabu, 13 Februari 2019.

shalat subuh berjama'ah yang bertempat di mushalla.<sup>27</sup>

2) Latihan rebana

Latihan rebana adalah kegiatan mingguan yang harus diikuti oleh semua santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum. Kegiatan ini, selain untuk mengolah kemampuan suara dan keterampilan dalam memainkan alat-alat musik rebana, juga berfungsi sebagai media dakwah. Group rebana yang dimiliki pondok pesantren sama seperti metode yang diterapkan dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah*, yaitu "*sab'ati*". Lagu-lagu yang dilantukan dalam rebana adalah shalawat, lagu-lagu yang bernuansa islami, dan lagu kebangsaan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin pukul 20:00 di mushalla.<sup>28</sup>

3) *Yasinan*

*Yasinan* adalah kegiatan membaca surah Yāsin secara bersama-sama, yang dipimpin oleh salah seorang santri, disusul dengan bacaan tahlil yang bertujuan untuk mendoakan para pendahulu pondok pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah shalat maghrib berjama'ah dan bertempat di mushalla.<sup>29</sup>

4) *Shalawatan*

*Shalawatan* adalah kegiatan membaca shalawat, secara bersama-sama, sebagai bentuk ekspresi kecintaan umat Islam terhadap nabinya. Kegiatan *shalawatan* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah

---

<sup>27</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Minggu, 10 Februari 2019.

<sup>28</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Senin, 11 Februari 2019.

<sup>29</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Kamis, 14 Februari 2019.

dipimpin oleh santri yang memiliki suara merdu sebagai vokal, dengan diiringi alunan musik rebana, sedangkan sebagian santri yang lain menabuh alat-aka rebana, dan sebagian yang lain mengikuti bacaan shalawat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 20:00 yang bertempat di mushalla.<sup>30</sup>

5) *Ubūdiyah*

*Ubūdiyah* adalah kegiatan praktik ibadah yang dilaksanakan setiap hari Selasa setelah jama'ah shalat maghrib. Kegiatan *ubudiyah* dimaksudkan agar para santri mengerti dan memahami bagaimana praktik ibadah sebenarnya, tidak hanya mengetahui dan mempelajari teori semata.<sup>31</sup>

6) *Mujawwad*

*Mujawwad* adalah teknik membaca al-Qur'an yang dilantunkan menggunakan irama tertentu dan membutuhkan teknik pernafasan tingkat tinggi. Di antara irama *mujawwad* adalah Bayātī, Ṣabā, Nahāwand, Hījāz, Rāst, Sikā, dan Jihārkah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan santri di bidang suara dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Bagi santri yang memiliki suara bagus dan nafas panjang akan diikutsertakan dalam perlombaan baik dalam tingkat lokal, nasional, maupun internasional.<sup>32</sup>

Kegiatan *mujawwad* dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu hari Selasa pukul 06.00 sampai dengan 07.30, yang bertempat di lantai satu, ruang *ndalem* bagian depan, yang dipimpin oleh santri yang sudah menguasai

<sup>30</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Kamis, 14 Februari 2019.

<sup>31</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Februari 2019.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Afif Rusyidin, selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Rabu, 13 Februari 2019, pukul 19.38 WIB.

dalam melantunkan ayat-ayat- al-Qur'an beserta iramanya, sedangkan santri-santri yang lain menirukan. Dan hari Rabu setelah shalat maghrib di pondok pusat yang bertempat di ruang *ndalem*, yang dipimpin langsung oleh Ustadz Muchammad Ircham al-Ḥāfiẓ.<sup>33</sup>

7) Ziarah bersama

Untuk mengenang jasa-jasa para pendahulu pondok Pondok Pesantren Miftahul Ulum, maka semua santri dianjurkan untuk berziarah ke makam KH. Dahlan dan KH. Rois Yahya beserta keluarganya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat pagi pukul 05.30 yang diikuti oleh semua santri putra Pondok Pesantren Miftahul Ulum pusat dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah di kompleks pemakaman Islam desa Talun.<sup>34</sup>

8) *Roan*

*Roan* adalah kegiatan kerja bakti secara bersama-sama untuk membersihkan lingkungan podok pesantren, mulai halaman depan, halaman belakang, kamar mandi, kamar tidur, mushalla, dan dapur. Kegiatan *roan* dilaksanakan setiap hari Jumat pagi.

## 8. Program Unggulan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul memiliki tiga program unggulan di bidang al-Qur'an dan *qirā'at* yaitu program *ḥafṣ*, *qirā'at sab'ah*, dan *tahfīz*. Dari ketiga program tersebut, yang wajib diikuti adalah program *ḥafṣ*. Sedangkan program yang ke dua dan ke tiga bersifat

---

<sup>33</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Rabu, 13 Febuari 2019.

<sup>34</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 15 Febuari 2019.

opsional. Artinya, ketika santri sudah menyelesaikan program *ḥafṣ*, maka santri tersebut boleh melanjutkan ke program *qirā'at sab'ah*, atau *tahfīz*.<sup>35</sup>

a. Program *ḥafṣ*

Program *ḥafṣ*, adalah sistem membaca al-Qur'an secara fasih menggunakan bacaan riwayat imam Ḥafṣ. Program ini diwajibkan bagi semua santri baru, baik santri yang sudah atau belum mampu menguasai bacaan al-Qur'an versi imam Ḥafṣ. Adapun tahap untuk mengikuti program *ḥafṣ* adalah menghatamkan juz ke 30 dari al-Qur'an terlebih dahulu dan menghatamkan enam sūrah tertentu yaitu sūrah al-Mulk, Yāsīn, al-Raḥmān, al-Sajdah, al-Dukhān, dan al-Wāqī'ah. Setelah santri melewati tahap-tahap tersebut maka santri diperbolehkan membaca al-Qur'an dari juz pertama sūrah al-Baqarah sampai juz ke 30 sūrah al-Nās dengan cara *talaqqī kepada* santri senior yang sudah menyelesaikan program *ḥafṣ*. Sejak pesantren tersebut didirikan, sedikitnya ada seratus santri lebih yang sudah menghatamkan bacaan imam Ḥafṣ.<sup>36</sup>

b. Program *qirā'at sab'ah*

Program *qirā'at sab'ah* adalah sistem membaca al-Qur'an dengan menggunakan versi bacaan dari 13 periwayat dari 7 tujuh imam *qirā'at sab'ah* yaitu Ḥafṣ dan Syu'bah dari 'Aṣim, Warasy dan Qālūn dari Nāfi', Khallād dan Khallaf dari Ḥamzah, al-Sūsī dan al-Dūrī dari Abū 'Amr, Hisyām dan Ibn Zakwān dari Ibn 'Āmir, Qunbūl dan al-Bazzī dari Ibn Kaṣīr, Abū al-Ḥārīs dan al-Dūrī dari al-Kisā'ī.

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muchammad Ircham al-Ḥāfiẓ, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Februari 2019, pukul 22.17. WIB.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muchammad Ircham al-Ḥāfiẓ, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Februari 2019, pukul 22.17. WIB.

Program *qirā'at sab'ah* sifatnya tidak wajib, melainkan hanya diperuntukkan bagi para santri yang benar-benar ingin mendalami bacaan al-Qur'an menggunakan versi bacaan para imam *qirā'at*. Adapaun santri yang ingin mengikuti program ini maka terlebih dahulu santri harus menyelesaikan program *ḥafṣ*. Selanjutnya santri dipersilahkan memilih salah satu dari 13 periwayat imam *qirā'at sab'ah* yang disukainya atau yang dianggapnya mudah dipelajari. Misalnya Kang Hamam memilih *qirā'at* riwayat Abū al-Ḥārīs dengan alasan mudah, dan Kang Bagas memilih *qirā'at* riwayat Khallaf dengan alasan suka.

Tidak semua bacaan riwayat imam dari *qirā'at sab'ah* harus dikuasai, namun santri boleh memilih beberapa bacaan saja atau keseluruhan. Proses *talaqqī* dilaksanakan empat kali dalam seminggu, dalam satu kali pertemuan *talaqqī* santri harus membaca setengah juz dari satu juz al-Qur'an, sehingga dapat dipastikan dalam satu tahun minimal santri dapat menyelesaikan dua bacaan riwayat imam *qirā'at sab'ah*. Sehingga untuk menguasai 13 bacaan riwayat dari tujuh imam *qirā'at sab'ah* membutuhkan lima sampai tujuh tahun. Sejak pesantren tersebut didirikan sedikitnya sudah ada lima puluh santri yang sudah menghatamkan beberapa bacaan riwayat imam *qirā'at*.<sup>37</sup>

c. Proram *taḥfīz*

Program *taḥfīz* adalah program khusus dalam menghafal al-Qur'an bagi santri yang ingin menghafalnya. Program ini ditempuh setelah menyelesaikan program *ḥafṣ*. Proram ini, dalam satu kali pertemuan, santri diperbolehkan

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muchammad Ircham al-Ḥāfīz, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Febuari 2019, pukul 22.17. WIB.

menyetorkan hafalannya minimal satu halaman dari muṣḥaf al-Qur'an, tergantung kemampuan santri dalam menghafal. Sejak pesantren tersebut didirikan sudah ada 5 santri yang sudah hafal al-Qur'an, 2 laki-laki dan 3 perempuan.

Pada dasarnya kajian metode *sab'atī* diwajibkan bagi semua santri yang mukim di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, baik yang mengikuti program ḥaḥṣ saja maupun program yang lain. Selain itu metode *sab'atī* juga diajarkan di pondok pusat sebagai pengetahuan betapa mudahnya mempelajari *qirā'at sab'ah*.

#### 9. Kondisi Santri dan Guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum Talun

Usia Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum dapat dibilang masih relatif muda dan baru karena pondok tersebut mulai didirikan pada tahun 2014. Pada saat penelitian ini dilakukan pondok tersebut masih dalam tahap penyempurnaan sehingga tidak menutup kemungkinan santri yang mukim di pondok tersebut juga relatif sedikit jika dibandingkan dengan pondok pusat. Kebanyakan santri yang mukim di pondok tersebut datang dari kota Semarang, Kendal, Batang, Wonosobo, Pekalongan, Cirebon, bahkan Malaysia.<sup>38</sup>

Pada Februari 2019, terdapat 27 santri putra yang mukim di pondok tersebut. Sedangkan untuk santri putri yang ingin belajar dan mendalami *qirā'at sab'ah* atau menghafal al-Qur'an, dianjurkan untuk mukim di pondok pusat karena belum adanya tempat khusus bagi santri putri.

Saat ini, jumlah guru di bidang *qirā'at* dan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum hanya satu, Ustaz Muchammad Ircham al-Ḥāfiẓ. Sedangkan guru

---

<sup>38</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Rabu, 13 Februari 2019.

di bidang kajian kitab ada dua yaitu Ustadz Muchammad Ircham al-Ḥafīz dan Ny. Sayidatul Muniroh. Adapun santri yang sudah menghatamkan bacaan al-Qur'an dengan *qirā'at* riwayat imam Ḥafṣ dan sudah mendapatkan legalisasi *sanad* maka ia diberi wewenang oleh Ustadz Ircham untuk menjadi guru bagi santri lain yang belum menghatamkan bacaan al-Qur'an riwayat imam Ḥafṣ. Pada Februari 2019, terdapat 15 santri yang sudah menghatamkan bacaan al-Qur'an dengan *qirā'at* riwayat imam Ḥafṣ yang siap membantu berjalannya kegiatan belajar mengajar al-Qur'an dan *qirā'at sab'ah*.<sup>39</sup>

#### 10. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang harus diperhatikan untuk mendukung proses belajar agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal. Di antara sarana dan prasarana yang terdapat di pondok tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lantai satu
  - 1) Ruang depan difungsikan sebagai tempat belajar mengajar seperti *talaqqī*, *ngasahi*, *sab'ahan*, dan *mujawwad*.
- b. Lantai dua
  - 1) 1 unit Kantor administrasi
  - 2) 1 unit tempat penyimpanan alat rebana, mic, dan sound system
  - 3) 3 unit kamar tidur
  - 4) 3 unit toilet
  - 5) 1 ruang aula yang difungsikan sebagai muṣalla
  - 6) 1 unit kamar mandi sekaligus tempat mencuci baju dan tempat wudlu

---

<sup>39</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Kamis, 14 Februari 2019.

- c. Lantai tiga: Tempat menjemur pakaian<sup>40</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Data dari penelitian ini diperoleh dengan cara berinteraksi langsung dengan pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah, melalui tahap pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, untuk menggali informasi data yang berkaitan dengan kajian *qirā'at sab'ah*, mulai tanggal 9 Februari 2019 sampai 17 Februari 2019.

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti paparkan pada bab satu, maka data yang sudah peneliti kumpulkan dari pondok tersebut kemudian dideskripsikan berupa kata-kata, dan dikelompokkan menjadi empat bagian pokok yaitu metode *sab'atī*, sistem pembelajaran *qirā'at sab'ah*, sistem pembelajaran metode *sab'atī*, dan paradigma santri terhadap *qirā'at sab'ah*.

### 1. Metode *Sab'atī* Sebagai Metode dalam Pembelajaran *Qirā't Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pati bagian Selatan yang fokus di dalam pembelajaran al-Qur'an sebagai program unggulannya, khususnya di bidang kajian *qirā'at sab'ah*, yang tidak semua pondok pesantren, meskipun memiliki latar belakang al-Qur'an, mengajarkannya.

Mempelajari al-Qur'an dengan varian *qirā'at* tidaklah mudah sehingga tidak banyak orang mau mempelajarinya. Dengan ditemukannya metode "*sab'atī*" oleh Ustadz Ircham harapannya agar *qirā'at sab'ah* lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami.

---

<sup>40</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Februari 2019.

Kata *sab'atī* (سبعتي) berasal dari kata *sab'ah* (سبعة) yang artinya tujuh, kemudian ditambahkan huruf *Ya' Nisbat* untuk menunjukkan pada kelompok tertentu, dalam hal ini adalah tujuh imam *qirā'at*. Pemilihan kata *sab'ah* bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam mengingat nama metode yang dipakai sekaligus memperkenalkan jumlah imam *qirā'at* yang berjumlah tujuh. Selain itu karena metode tersebut hanya mencakup tujuh kaidah pokok yaitu hukum *mīm jama'* saja, *mad jā'iz munfaṣil* saja, *mīm jama'* yang bertemu dengan *mad jā'iz munfaṣil*, *mad wājib muttaṣil*, *saktah* dan *idgām*, *imālah*, dan *tashīl*.<sup>41</sup>

Munculnya metode *sab'atī* pertama kali ditemukan oleh Ustadz Muchammad Ircham al-Ḥāfīz. Metode tersebut terinspirasi dari gurunya, KH. Makhrozi, yang merasa cemas atas merosotnya peminat dan pemerhati di bidang ilmu *qirā'at sab'ah*. Dalam kecemasannya tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Ircham dalam wawancara penelitian ini, KH. Makhrozi mengatakan sebagai berikut:

Sampai hari ini (tahun 2000) miris sekali ketika pesantren-pesantren qur'an sudah tidak ada yang membahas tentang ilmu *qirā'at sab'ah*. Kamu suatu saat kalau bisa memberikan sebuah kemaslahatan kepada umat dengan cara membuat metode khusus di dalam rangka memudahkan orang dalam membaca *qirā'at sab'ah*".

Dari jumlah 500 santri di Pondok Pesantren Tahsinul al-Qur'an yang diasuh KH. Makhrozi, hanya 5 santri saja yang dipilih untuk berkonstrasi di bidang ilmu *qirā'at sab'ah*, termasuk Ustadz Muchammad Ircham al-Ḥāfīz. KH. Makhrozi wafat pada tahun 2000.

---

<sup>41</sup> Mucahmmad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt fī Sab' al-Qirā'āt: Metode Sab'atī*, t.th, 25

Tujuh tahun setelah wafatnya KH. Makhrozi, tepatnya pada tahun 2007, Ustadz Muchammad Ircham mulai melakukan penelitian tentang metode baru dalam rangka memudahkan seseorang untuk mempelajari *qirā'at sab'ah*. Penelitian tersebut menghabiskan waktu kurang lebih sembilan tahun. Setelah penelitiannya dirasa cukup, maka pada 5 Maret 2015, metode *sab'atī* mulai dicetak dan diperkenalkan dalam bentuk buku yang berjudul “*Khulāṣah min Khair al-Karamāt fi Sab' al-Qirā'at*”.<sup>42</sup> Buku tersebut mendapat tanggapan positif dari para pakar di bidang ilmu al-Qur'an dan *qirā'at* seperti, KH. Ahsin Sakho Muhammad, pakar *qirā'at sab'ah* Indonesia, Tubagus Ruhi, pengasuh Ponpes al-Qur'an Sholih Ma'mun Banten, Ustadzah Khoiriyatun Nisa', Qori'ah Nasional cabang *qirā'at sab'ah*, KH. Khaeruddin, pengasuh Ma'had Islam Terpadu al-Khairiyah Kerawang, dan lain sebagainya.

Metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran *qirā'at sab'ah* di beberapa pondok pesantren yang berbasis al-Qur'an, seperti Pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus, Nadwatul Ummah Cirebon, Madrasatul Qur'an Jombang, menggunakan metode *mufradāt*, *jama' ṣugra*, dan *jama' kubra*.

Alasan Ustadz Ircham tidak menggunakan metode *mufradāt*, *jama' ṣugra*, dan *jama' kubra* (metode *qirā'at sab'ah*) dalam pembelajaran *qirā'at sab'ah* adalah karena menurutnya ketiga metode tersebut sudah kuno dan sulit, dan yang paling rumit dan sulit adalah penerapan metode *jama' kubra* karena harus mengulang beberapa kali bacaan dalam satu ayat dengan beberapa variasi bacaan riwayat *qirā'at* dari imam *qirā'at sab'ah*, sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara penelitian ini, beliau mengatakan:

“Alasan saya tidak menggunakan metode *mufradāt*, *jama' ṣugra*, dan *jama' kubra* karena ketiga metode tersebut sudah kuno dan sulit, dan yang

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Muchammad Ircham al-Hāfiẓ, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qirā'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Februari 2019, pukul 22.17. WIB.

paling parah itu metode *jama' kubra* karena harus mengulang beberapa kali bacaan dalam satu ayat dengan beberapa variasi bacaan riwayat *qirā'at* dari imam *qirā'at sab'ah*”

Menurut Ustadz Muchammad Ircham, metode *sab'atī* hasil penelitiannya mencakup 65% rumus pokok yang terdapat pada *qirā'at sab'ah*, sedangkan 35% lainnya dapat dipelajari melalui kitab panduan khusus tentang *qirā'at sab'ah*, misalnya kitab *al-Syāmil fī Qirā'āt al-'A'immah al-'Asyr al-Kawāmil min Ṭarīqai al-Syātibiyah wa al-Durrah*, *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah 'Alā al-Ajuḥ al-Rājiḥah al-Mu'tabarah*, dan *al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah min Ṭarīq al-Syātibiyah wa al-Durrah*. Beliau menegaskan bahwa orang yang sudah menguasai metode *sab'atī* maka dapat dipastikan orang tersebut dapat membaca al-Qur'an dengan varian *qirā'at* riwayat imam *qirā'at sab'ah* tanpa harus memakai kitab panduan.

## 2. Sistem Pembelajaran Metode *Sab'atī*

Sebuah metode tertentu jika tidak disertai dengan sebuah penerapan sistem dan praktik maka metode tersebut akan sia-sia. Begitu pun juga dengan metode *sab'atī* jika tidak dipraktikkan maka akan sia-sia. Pada dasarnya metode *sab'atī* diformulasikan untuk mempermudah seseorang dalam mempelajari, mengidentifikasi bacaan imam tertentu, dan membaca al-Qur'an dengan versi riwayat imam *qirā'at* tertentu.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa metode *sab'atī* hanya mencakup tujuh kaidah pokok saja. Dalam satu hari santri hanya akan diajarkan satu kaidah saja dengan durasi waktu satu jam. Sehingga untuk menguasai metode *sab'atī* membutuhkan waktu tujuh hari. Bagi santri yang telah menguasai metode *sab'atī*, atas instruksi dari Ustadz Ircham, maka santri tersebut harus mengajarkan metode *sab'atī* kepada generasi berikutnya. Jika sampai tujuh hari santri yang diajarkan tidak faham penggunaan metode *sab'atī*

maka santri yang mengajarkan dianggap gagal dalam membimbing.<sup>43</sup> Sejak 2015 sampai penelitian ini dilakukan, pengajaran metode *sab'atī* sudah sampai pada generasi ke tujuh.

Di pondok pesantren tersebut tidak ada syarat khusus dalam mempelajari dan mempraktikkan bacaan *qirā'at sab'ah* kecuali hanya menghatamkan bacaan al-Qur'an versi *qirā'at* imām Ḥafṣ dengan cara *talaqqī* kepada Ustadz Ircham langsung atau santri senior yang sudah menyelesaikan program ḥafṣ, dan menguasai metode *sab'atī*. Lain halnya dengan pesantren yang lain misalnya Pondok Pesantren Nadwatul Ummah, Buntet, Cirebon, yang diasuh oleh KH. Fuad Hasyim ketika Ustadz Ircham berguru tentang *qirā'at sab'ah* kepada beliau. KH. Fuad Hasyim mengatakan untuk mempelajari dan mempraktikkan *qirā'at sab'ah* terlebih dahulu seseorang harus menghafal bait al-Fiyah Ibn Mālīk (ilmu gramatika Arab yang berbentuk sajak syair) yang berjumlah 1002 dan paham tentang ilmu Balāḡah (sastra bahasa Arab). Atau misalnya di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, harus hafal al-Qur'an 30 juz terlebih dahulu. Ustadz Ircham menilai bahwa syarat-syarat tersebut akan memberatkan, mempersulit, dan membutuhkan waktu yang sangat lama bagi santri dalam mempelajari dan menguasai *qirā'at sab'ah*.<sup>44</sup>

### 3. Sistem Pembelajaran *Qirā'at Sab'ah*

Setelah metode *sab'atī* diajarkan dan sudah benar-benar dikuasai oleh santri, selanjutnya metode tersebut dipraktikkan dalam membaca al-Qur'an dengan sistem *talaqqī*, *ziyādah*, dan *sab'ahan*. Berikut penjelasannya:

---

<sup>43</sup> Muchammad Ircham, dalam pembelajaran metode *sab'ati* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Talun, pada hari Sabtu, 9 Februari 2019, pukul 22. 35 WIB.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ustāz Muchammad Ircham al-Ḥāfīz, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat 16 Februari 2019, pukul 22.17. WIB.

- a. *Talaqqī* (bertemu langsung dengan cara bertatap muka)

Sistem *talaqqī* sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. di mana beliau mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan cara bertemu langsung sehingga validitas dan keautentikan al-Qur'an tetap terjaga dari kesalahan dan perubahan. Kecuali perbedaan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an karena faktor dialek, maka Rasulullah tidak mempermasalahkan asalkan perbedaan tersebut tidak merubah dari makna aslinya. Sehingga tidak mengherankan jika sampai hari ini sistem tersebut masih diterapkan oleh lembaga-lembaga pesantren sebagai salah satu sistem dalam membaca al-Qur'an.

*Talaqqī* adalah kegiatan membaca al-Qur'an secara individu di hadapan guru (*face to face*)<sup>45</sup> Sistem *talaqqī* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, baik yang *bi al-Gaib* (hafalan al-Qur'an) atau *qirā'at sab'ah* adalah dengan cara tiga orang santri secara bersamaan membaca al-Qur'an di hadapan Ustadz Ircham, sedangkan beliau hanya menyimak dan membenarkan apabila terjadi kesalahan dalam membaca.

Kegiatan *talaqqī* dilaksanakan empat kali dalam seminggu, yaitu hari Sabtu, Minggu, Senin, dan Selasa. Dalam sehari semalam kegiatan ini berlangsung dua kali yaitu pagi sekitar pukul 10.00 WIB sampai sekitar pukul 15.00 WIB dan malam mulai pukul 22.00 WIB sampai pukul 00:30 WIB.

Dalam praktiknya kegiatan ini adalah guru hanya menyimak bacaan santri saja dan membenarkan bacaannya apabila terjadi kesalahan dalam membaca. Dari metode tersebut dapat dipastikan para santri yang sudah menghatamkan bacaan al-Qur'an dengan bacaan *qirā'at* dari salah

---

<sup>45</sup> Hamdan Habibi, "Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an dengan, 91.

satu riwayat imam tertentu akan mendapatkan legalisasi *sanad* (mata rantai keilmuan) di bidang *qirā'at* yang sambung sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan mendapatkan legalisasi *sanad* maka santri diperbolehkan mengajarkan al-Qur'an, dengan varian *qirā'at* yang sudah dikuasainya, kepada orang lain.

Sistem *talaqqī* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum tidak hanya terjadi antara santri dengan Ustadz Ircham saja, melainkan santri yang sudah menghatamkan bacaan al-Qur'an dengan *qirā'at* tertentu diberi kewenangan oleh Ustadz Ircham untuk mengajarkan kepada santri yang lain yang belum menguasainya. Misalnya, Kang (panggilan santri) Afif sudah menghatamkan bacaan al-Qur'an dengan riwayat imam Syu'bah, sedangkan Kang Aniq belum pernah sama sekali membaca al-Qur'an dengan riwayat imam Syu'bah, maka Kang Aniq boleh bertalaqqī kepada Kang Afif.<sup>46</sup>

Apabila salah seorang santri sudah selesai bertalaqqī, baik kepada Ustadz Ircham atau santri senior yang lain, maka santri yang sudah bertalaqqī tersebut akan diberi catatan khusus untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri dalam membaca al-Qur'an beserta bacaan *qirā'atnya*. Catatan tersebut terdiri dari tanggal, hari, nama sūrah, ayat, juz, penilaian, dan tanda tangan.<sup>47</sup>

a. *Ziyādah*

*Ziyādah* merupakan waktu persiapan bagi para santri untuk membaca al-Qur'an dan mempelajari satu bacaan *qirā'at* dari salah satu riwayat imam tertentu yang sedang dipelajari, sebelum melakukan *talaqqī* kepada Ustadz Ircham,

<sup>46</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Februari 2019.

<sup>47</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Sabtu, 9 Februari 2019.

dengan menggunakan kitab panduan khusus tentang *qirā'at sab'ah*, misalnya kitab *al-Syāmil fī Qirā'at al-A'imma al-'Asyr al-Kawāmil min Ṭarīqai al-Syātibiyah wa al-Durrah*, *al-Qirā'at al-'Asyr al-Mutawātirah 'Alā al-Aujuh al-Rājihah al-Mu'tabarah*, dan *al-Qirā'at al-'Asyr al-Mutawātirah min Ṭarīq al-Syātibiyah wa al-Durrah*. Kitab-kitab tersebut berupa muṣḥaf al-Qur'an yang di sampingnya terdapat pendapat dan penjelasan perbedaan oleh para imam *qirā'at sab'ah* dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an. Kegiatan *ziyādah* dilaksanakan dua jam sebelum melakukan *talaqqī*.<sup>48</sup>

b. *Sab'ahan*

*Sab'ahan* merupakan kegiatan belajar yang wajib diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum untuk mengingat kembali dan meningkatkan daya hafalan metode *sab'atī* yang terdiri atas tujuh kaidah pokok. *Sab'ahan* diambil dari kata *sab'ati*, yaitu metode *qirā'at sab'ah* yang diterapkan di pesantren tersebut guna mendalami dan memahami kajian *qirā'at sab'ah*.

Kegiatan *sab'ahan* dilaksanakan empat kali dalam seminggu dengan menggunakan percakapan dalam bahasa yang berbeda. Hari Sabtu menggunakan bahasa Arab, hari Senin menggunakan bahasa Inggris, hari Rabu menggunakan bahasa Indonesia, dan hari Kamis menggunakan bahasa Jawa *Kromo Inggil*, dimulai pukul 06.00 sampai 07.30 yang bertempat di ruang *ndalem* bagian depan.

Kegiatan *sab'ahan* sama seperti kegiatan harian lainnya, yaitu salah seorang santri akan memimpin jalannya kegiatan tersebut sedangkan santri yang lain akan menjadi peserta. Dalam

---

<sup>48</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Selasa, 12 Februari 2019.

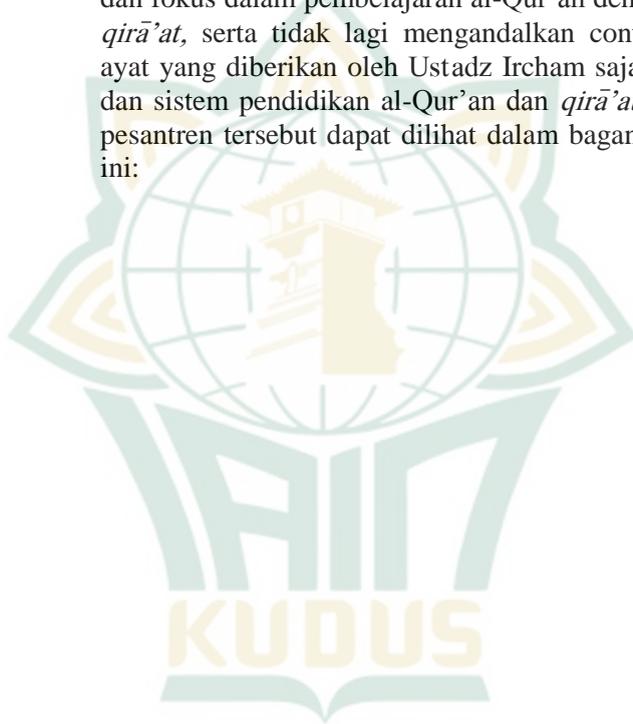
praktiknya, sebelum acara dimulai maka pemimpin atau moderator akan membacakan al-Qur'an sūrah al-Mulk dan surah al-Fāṭīhah terlebih dahulu dengan menggunakan salah satu riwayat *qirā'at sab'ah* selain Ḥafṣ, diikuti oleh semua santri-santri yang lain. Dengan demikian, santri-santri yang lain juga berkesempatan untuk menjadi moderator pada hari-hari berikutnya.

Setelah dua sūrah tersebut dibaca secara bersama-sama selanjutnya moderator akan menunjukkan surah tertentu dan ayat tertentu, misalnya sūrah al-Anbiyā' ayat 20 sampai 30. Sebagai pengetahuan, semua peserta diwajibkan membawa muṣḥaf al-Qur'an untuk menyimak. Selanjutnya pemimpin akan menunjuk beberapa peserta untuk membacakan satu ayat dengan bacaan riwayat imam yang sudah dikuasainya, kemudian santri yang lain harus memperhatikan bacaannya, bersiap-siap, dan berkonstrasi apabila sewaktu-waktu moderator menunjuknya untuk menjawab, menjelaskan, dan menguraikan perubahan-perubahan tentang bacaan imam tertentu yang baru saja dibaca. Atau bisa saja moderator menunjuk peserta untuk membacakan beberapa ayat dengan bacaan riwayat imam tertentu. Jika jawabannya salah, tidak bisa menjelaskan, atau bacaannya tidak sesuai dengan apa yang diminta oleh moderator maka hukumannya adalah berdiri sampai kegiatan tersebut selesai. Hukuman berdiri tidak hanya diberikan kepada santri-santri yang tidak bisa menjawab dan menjelaskan, akan tetapi hukuman tersebut juga diberlakukan kepada santri-santri yang tidak melaksanakan shalat tahajjud pada malam harinya.

Selain dari santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'ah Sab'ah Miftahul Ulum sendiri, kegiatan *sab'ahan* juga diikuti oleh

beberapa santri putri Miftahul Ulum pusat yang sedang mendalami *qirā'at sab'ah*.<sup>49</sup>

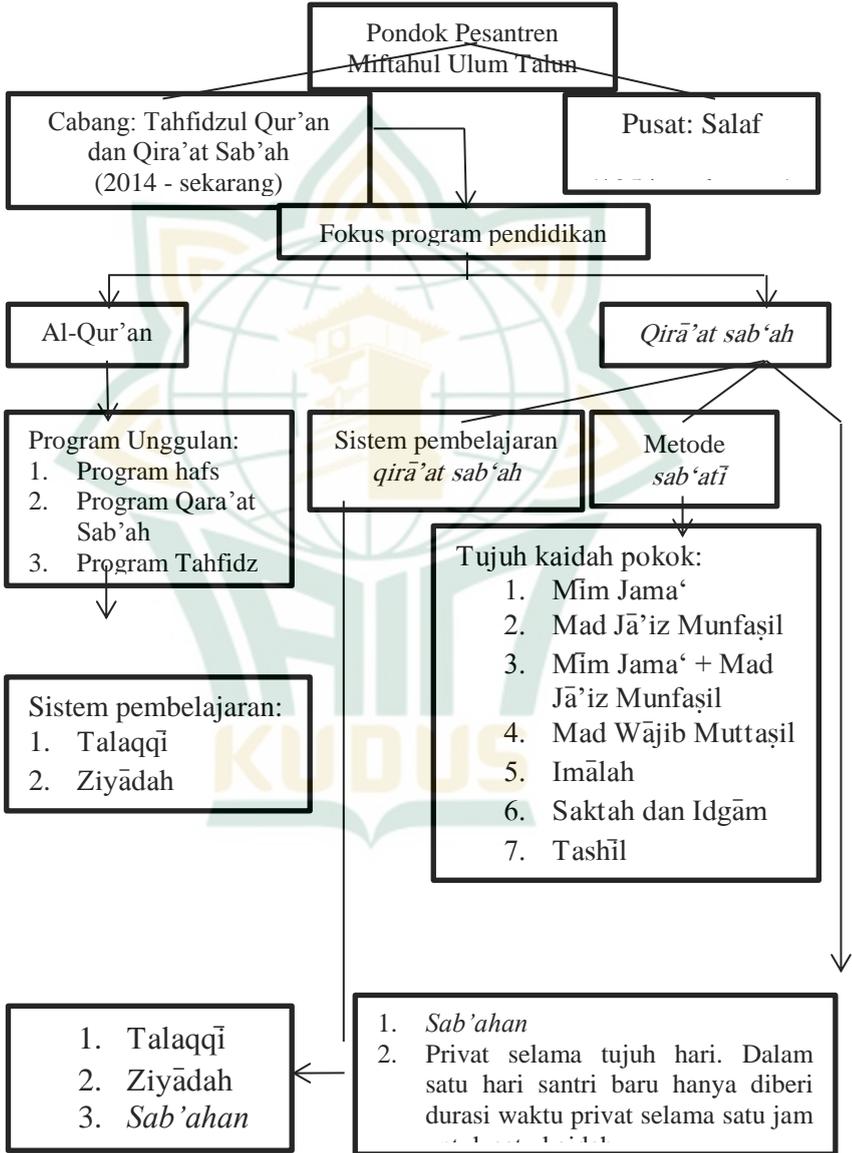
Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *qirā'at sab'ah* dengan menggunakan metode *sab'atī*, dan pembelajaran al-Qur'an, khususnya di bidang *qirā'at sab'ah*, dengan sistem *talaqqī*, *ziyādah*, dan *sab'ahan* adalah agar santri lebih terangsang untuk aktif, mandiri, dan fokus dalam pembelajaran al-Qur'an dengan varian *qirā'at*, serta tidak lagi mengandalkan contoh-contoh ayat yang diberikan oleh Ustadz Ircham saja. Program dan sistem pendidikan al-Qur'an dan *qirā'at sab'ah* di pesantren tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



---

<sup>49</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Kamis, 14 Febuari 2019.

**Gambar 4.2**  
**Program dan Sistem Pendidikan Al-Qur'an dan *Qirā'at Sab'ah***  
**di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Qira'at Sab'ah**  
**Miftahul Ulum Talun**



#### 4. Pendapat Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun Tentang *Qirā'at Sab'ah*

Pendapat dan pandangan para santri terhadap *qirā'ah sab'ah* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Perubahan bacaan
- b. Ilmu yang langka
- c. Mudah dipahami

Sepuluh dari total dua puluh tujuh santri yang berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Talun peneliti mendapati bahwa *qirā'at sab'ah* menurut mereka adalah sebuah ilmu tentang perubahan dan macam-macam perbedaan dalam membaca al-Qur'an menurut para imam *qirā'at*, dan harus memenuhi tiga syarat yaitu harus menggunakan bahasa Arab, *sanadnya* harus *mutawātir*, dan sesuai dengan rasm 'Usmānī.<sup>50</sup>

Pernyataan tersebut terungkap dalam wawancara dengan santri yang bernama Hamam Nasrudin yang mengatakan:

"Ya *alḥamdulillāh* menarik karena banyak perubahan"<sup>51</sup>

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh santri yang bernama Khoiril Anam:

"*Qirā'at sab'ah* ialah sangat bagus karena bermacam-macamnya cara membaca al-Qur'an dari perubahan kalimat sampai *imālah*."<sup>52</sup>

Seperti halnya Hamam Nasrudin dan Khoiril Anam, santri yang bernama Mukhammad Vega Lazuardi Saputra juga mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Mukhammad Vega Lazuardi Saputra, selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Februari 2019, pukul 19.30 WIB.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Hamam Nasrudin, selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Februari 2019, pukul 19.30 WIB.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Khoiril Anam, selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Februari 2019, pukul 19.30 WIB.

“Menurut pendapat saya tentang *qirā’ah sab’ah* yaitu macam-macam bacaan dalam membaca al-Qur’an. Namun, perbedaan tersebut telah disepakati oleh ulama’-ulama’ sehingga kita dapat mempelajari dan mengamalkannya. Dan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam *qirā’ah sab’ah* tersebut tidak melenceng dari aslinya. Dalam periwayatannya pun harus memenuhi tiga syarat yaitu harus menggunakan bahasa Arab, *sanad* perawi harus sambung sampai Rasulullah, dan sesuai dengan rasm ‘Usmānī.’”<sup>53</sup>

Salah satu perbedaan tersebut misalnya dalam membaca *saktah*. *Saktah* adalah berhenti sejenak di pertengahan ayat tanpa bernafas dan tanpa waqaf. Dalam al-Qur’an muṣḥaf Ḥafs, bacaan *saktah* diberi tanda huruf *Sīn* kecil (س) di atas huruf yang dibaca *saktah*. Menurut *qirā’at* Ḥafs, bacaan yang wajib dibaca *saktah* hanya terjadi pada empat ayat yang berbeda<sup>54</sup>, yaitu:

- 1) QS. al-Kahfi: 1, عَوْجًا ۞ قَبِيحًا
- 2) QS. Yāsīn: 52, مِنْ مَّرْقَدِنَا ۞ هَذَا
- 3) QS. al-Qiyāmah: 27, مَنْ ۞ رَاقٍ
- 4) QS. al-Muṭaffifin: 14, بَلْ ۞ رَانَ

Menurut Abū Ja’far, bacaan *saktah* hanya terjadi pada setiap huruf-huruf *hijā’iyah* yang terdapat pada awal sūrah,<sup>55</sup> seperti الم، يس، كهيعص، dan lain sebagainya. Misalnya pada كهيعص maka huruf *hijā’iyah* yang dibaca *saktah* adalah Kāf, Hā, Yā, ‘Ain, dan Ṣād. Sedangkan menurut *qirā’at* imam

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Mukhammad Vega Lazuardi Saputra, selaku santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat, 16 Februari 2019, pukul 19.30 WIB.

<sup>54</sup> Amānī. *al-’Uṣūl al-Nayyirāt fī al-Qirā’āt*, 107.

<sup>55</sup> ‘Abd al-Fataḥ al-Qāḍī, *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā’āt al-’Asyr al-Mutawātirah min Ṭariqai al-Syāṭibiyah wa al-Durrah*, vol. I, (Kairo: Dār al-Salām, 2017), 33.

Hamzah riwayat Khallād dan Khalaf, keduanya mempunyai dua murid yang sama yaitu Abū al-Faṭḥ al-Fāris dan Ibn Galbūn kemudian dalam ilmu *qirā'at* kedua murid tersebut disebut sebagai maḏhab, maka bacaan *saktah* dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a. Riwayat Khallād maḏhab Abū al-Faṭḥ al-Fāris
  - 1) Setiap huruf bertanwin atau huruf mati bertemu dengan huruf Hamzah dalam satu kalimat, seperti contoh بَلْ أَحْيَاءٌ maka huruf mati (Lam yang bertemu Hamzah) harus dibaca *saktah*. Atau seperti contoh إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ, maka huruf yang bertanwin (Hamzah bertanwin bertemu huruf Hamzah) harus dibaca *saktah*.
  - 2) Setiap ال yang bertemu dengan huruf Hamzah, seperti contoh يَبِيئُهُونَ فِي الْأَرْضِ, maka yang harus dibaca *saktah* adalah huruf Lam yang terdapat pada ال dalam lafaz الأرض
  - 3) Setiap lafaz شَيْئًا شَيْئًا, شَيْئًا, maka yang harus dibaca *saktah* adalah huruf Ya'.
- b. Riwayat Khallād maḏhab Ibn Galbūn
  - 1) Setiap ال yang bertemu dengan huruf Hamzah, seperti contoh dan penjelasan di atas.
  - 2) Setiap lafaz شَيْئًا شَيْئًا, شَيْئًا, seperti penjelasan di atas.
- c. Riwayat Khalaf maḏhab Abū al-Faṭḥ al-Fāris
  - 1) Tidak membaca *saktah* sama sekali
- d. Riwayat Khalaf maḏhab Ibn Galbūn
  - 1) Setiap ال yang bertemu dengan huruf Hamzah, seperti contoh dan penjelasan di atas.

<sup>56</sup> Muchammad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 29.

- 2) Setiap lafaz شَيْئًا شَيْئًا، شَيْئًا، seperti penjelasan di atas.

*Qirā'at sab'ah* seperti yang dipahami oleh santri sebagai suatu ilmu tentang perubahan dan macam-macam perbedaan dalam membaca al-Qur'an menurut para imam *qirā'at*, meskipun tidak definitif namun secara eksplisit memiliki substansi yang sama seperti apa yang dikatakan oleh para pakar di bidang ilmu al-Qur'an, misalnya Ṣubḥi Ṣāliḥ, Ibn al-Jazarī, al-Bannā' al-Syāfi'i dan Muḥammad Sālim Muḥaisin.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Metode *Sab'atī* Sebagai Metode dalam Pembelajaran *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun dan Sistem Pembelajarannya

Metode pembelajaran *qirā'at sab'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun menggunakan metode "*sab'atī*", yaitu metode khusus dalam memahami dan mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan menggunakan varian bacaan dari para imam *qirā'at*. Metode tersebut telah diteliti oleh Ustadz Ircham selama sembilan tahun dengan maksud dan tujuan agar santri lebih mudah dalam memahami dan mempelajari bacaan al-Qur'an dengan variasi bacaan al-Qur'an dari para imam *qirā'at* yang dikenal dengan *qirā'at sab'ah*.

Kata "*sab'atī*" (سبعيني) diambil dari kata *sab'ah* (سبعة) yang artinya tujuh. Kemudian ditambahkan ya' nisbat untuk menunjukkan kepada kelompok tertentu, dalam hal ini adalah tujuh imam *qirā'at*, dan tujuh kaidah pokok yang terdapat di dalamnya, yaitu kaidah *mīm jama'* saja, *mad jā'iz munfaṣil* saja, *mīm jama'* yang bertemu dengan *madjā'iz munfaṣil*, *mad wājib muttaṣil*, *saktah* dan *idgām*, *imālah*, dan *tashīl*.

Sistem pembelajaran metode “*sab‘atī*” dilaksanakan dengan cara privat yang diberikan oleh santri senior yang sudah menguasai metode “*sab‘atī*” kepada santri baru atas instruksi dari Ustadz Ircham. Metode tersebut mengandung tujuh kaidah pokok, sehingga untuk mempelajarinya dalam satu hari santri yang privat akan diajarkan satu kaidah saja beserta contohnya dengan durasi waktu satu jam, maka untuk menguasai metode “*sab‘atī*” membutuhkan waktu tujuh hari dengan akumulasi waktu tujuh jam. Sistem privat tersebut dimaksudkan agar waktu yang dialokasikan Ustadz Ircham dalam membimbing santri-santri lain yang sedang mengaji *qirā‘at sab‘ah* dengan cara *talaqqī* lebih optimal karena dalam waktu 24 jam Ustadz Ircham membimbing santri yang mengaji *qirā‘at sab‘ah* sebanyak 7 jam ditambah kegiatan *ngasahi* sebanyak 1 jam, belum lagi kegiatan-kegiatan lainnya.

Guna mempercepat dalam memahami dan menguasai metode “*sab‘atī*”, selain menggunakan sistem privat juga menggunakan sistem *sab‘ahan*. Sistem ini tidak hanya berlaku untuk pembelajaran metode *sab‘atī* saja, melainkan juga untuk sistem pembelajaran *qirā‘at sab‘ah*. Sistem *sab‘ahan*, seperti yang telah diuraikan di atas, terbukti sangat membantu peserta didik dalam mengasah kecerdasan, konsentrasi, dan daya hafalan terhadap tujuh kaidah pokok metode “*sab‘atī*”. Karena dalam sistem ini santri tidak hanya menghafal saja, melainkan juga mempraktikkan cara baca para imam *qirā‘at* yang diperoleh dari para guru secara turun temurun melalui mata rantai periwayatan yang sampai kepada para imam *qirā‘at* dan berlanjut ke Rasulullah. Dengan mengikuti kedua sistem tersebut, mempelajari *qirā‘at sab‘ah* bukan lagi suatu kendala bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab‘ah Miftahul Ulum.

Konsekuensi berdiri diberikan bagi santri yang tidak bisa menjawab merupakan langkah agar santri lebih giat dan rajin dalam mempelajari metode *sab'atī*. Dengan diberlakukannya hukuman tersebut maka santri yang tidak bisa menjawab akan merasa malu dengan santri-santri lain yang bisa menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh moderator. Dari rasa malu itulah akhirnya santri dapat memotivasi dirinya sendiri untuk berkompetisi dengan santri-santri yang lain.

Metode *sab'atī*, yang telah dicetak dalam bentuk buku dengan judul *Khulāṣah min Khair al-Karamāt fī Sab' al-Qirā'āt*, terdiri dari nama-nama imam *qirā'at*, perawi, tahun lahir dan wafat, dan tujuh kaidah pokok dalam menguasai *qirā'at sab'ah* yang terdiri dari kaidah *mīm jama'* saja, *mad jā'iz munfaṣil* saja, *mīm jama'* yang bertemu dengan *mad jā'iz munfaṣil*, *mad wājib muttaṣil*, *saktah* dan *idgām*, *imālah*, dan *tashīl*. Berikut penjelasannya:

a. *Mīm jama'* saja

*Mīm jama'* adalah huruf *mīm* (م) yang terdapat pada *ḍamīr jama'* (kata ganti yang menunjukkan arti kelompok atau orang banyak) seperti م، هم، کم dan أنتم. Dalam kaidah ini terdapat dua hukum:<sup>57</sup>

- 1) *Mīm jama'* dibaca sukun. Pendapat tersebut adalah pendapatnya imam 'Aṣim, al-Kisā'ī, Ibn 'Amir, Abū 'Amr, Nāfi', dan Ḥamzah. Seperti contoh:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Dalam kaidah *mīm jama'* ini imam Ḥamzah selalu membaca *ḍammah* (◌ْ) setiap *ha' ḍamīr* (هم) yang bertemu dengan، إِلَى، dan كَذَى menjadi لَيْهِمْ، عَلَيْهِمْ، dan لَدَيْهِمْ, seperti contoh:

عَلَيْهِمْ : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

<sup>57</sup>Mucahmmad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 25.

إليهم : فأوحى إليهم أن سبحوا بكرة وعشيًا  
 لديهم : كُلُّ جَزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

- 2) *Mim jama'* dibaca *ṣilah* (sambung), dengan variasi nada panjang yang berbeda menurut para imam *qirā'at*, berikut penjelasannya:
- a) *Qaṣr* (panjang satu alif atau dua ketukan), pendapatnya Ibn Kaṣīr dan Qalūn. Seperti contoh:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

- b) *Tawassuṭ* (panjang dua alif atau empat ketukan), pendapatnya Qalūn. Seperti contoh di atas namun dengan nada panjang dua alif atau empat ketukan.
- c) *Ṭūl* (panjang tiga alif atau enam ketukan), pendapatnya imam Warsy, jika memang *mim jama'* bertemu dengan *hamzah qaṭ'i*, apabila tidak bertemu dengan *hamzah qaṭ'i* maka dibaca sukun. Seperti contoh:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

- b. Hukum panjang *Mad jā'iz munfaṣil* saja  
*Mad jā'iz munfaṣil* adalah setiap huruf *mad* (و، ا، ي) yang berada di akhir kalimat bertemu dengan huruf hamzah *qaṭ'i* di awal kalimat<sup>58</sup> seperti contoh:

و + أ = قَالَوَا أُحَدِّثُوهُمْ

ا + أ = قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

ي + أ = الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ

Dalam hukum panjang *mad* tersebut terdapat tiga pendapat.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Muhammad Salim, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah*,31.

<sup>59</sup>Mucahmmad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 27.

- 1) *Qaṣr*, menurut pendapatnya Ibn Kaṣīr, Abū ‘Amr, dan Qālūn versi pertama.
  - 2) *Tawassuṭ*, menurut pendapatnya Āsim, al-Kisā’i, Ibn ‘Āmir, Nafi‘ (Qālūn versi kedua dan Warsy versi pertama), dan al-Dūri dari Abū ‘Amr versi kedua.
  - 3) *Tūl*, menurut pendapatnya Ḥamzah, dan Warsy versi ke dua.
- c. *Mīm jama‘* yang bertemu dengan *mad jā’iz munfaṣil* dalam satu ayat. Dalam kaidah ini terdapat dua hukum sebagai berikut:<sup>60</sup>
- 1) *Mīm jama‘* dibaca sukun, sedangkan *mad jā’iz munfaṣihya* terdapat tiga versi sebagai berikut:
    - a) *Qaṣr*, menurut pendapatnya Qālūn dan Abū ‘Amr.
    - b) *Tawassuṭ*, menurut pendapatnya Āsim, al-Kisā’i, Ibn ‘Āmir, Nāfi‘, dan al-Dūri dari Abū ‘Amr versi ke dua.
    - c) *Tūl*, menurut pendapatnya Ḥamzah dan Warsy. Seperti contoh berikut:

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْوَاهِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا

- 2) *Mīm jama‘* dibaca ṣilah (sambung) dan panjang *mad jā’iz munfaṣil* mengikuti panjangnya *mīm jama‘*. Dalam kaidah ini terdapat dua hukum sebagai berikut:
  - a) *Qaṣr*, menurut pendapatnya Ibn Kaṣīr dan Qālūn.
  - b) *Tawassuṭ*, menurut pendapatnya Qālūn. Seperti contoh:

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْوَاهِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا

- d. *Mad wājib muttaṣil*  
*Mad wājib muttaṣil* adalah setiap huruf *mad* ( و ، ي ) yang bertemudengan huruf *hamzah qaṭ’i* dalam

<sup>60</sup>Mucahmmad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 26.

satu kalimat.<sup>61</sup> Dalam kaidah ini terdapat dua hukum,<sup>62</sup> yaitu:

- 1) *Tawassuṭ*, menurut pendapatnya ‘Aṣim, al-Kisā’i, Ibn ‘Āmir, Abū ‘Amr, Ibn Kaṣīr, dan Nāfi‘ (Warsy versi pertama).
- 2) *Tūl*, menurut pendapatnya Ḥamzah, dan Warsy versi kedua. Contoh *mad wājib muttaṣil* dapat dilihat sebagai berikut:

و + أ = إِي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِيْمِي وَإِيْمِكَ فَتَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ  
 ا + أ = إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ  
 ي + أ = وَيُحْيِي وَيُؤْمِنُ بِحَبَشَتِهِمْ

e. *Saktah* dan *idgām*<sup>63</sup>

*Saktah* adalah berhenti sejenak di pertengahan ayat tanpa bernafas dan tanpa waqaf. Dalam al-Qur’an muṣḥaf Hafs, bacaan *saktah* diberi tanda huruf *sīn* kecil (س) yang diletakkan di atas huruf yang dibaca *saktah*. Menurut *qirā’at* Ḥafṣ, bacaan yang wajib dibaca *saktah* hanya terjadi pada empat ayat yang berbeda<sup>64</sup>, yaitu:

- 1) QS. al-Kahfi: 1, عَوْجًا قَبِيْمًا
- 2) QS. Yāsīn: 52, مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا
- 3) QS. al-Qiyāmah: 27, مَنْ رَاقٍ
- 4) QS. al-Muṭaffifīn: 14, تِلْكَ رَانَ

Menurut Abū Ja’far, bacaan *saktah* hanya terjadi pada setiap huruf-huruf *hijā’iyah* yang terdapat pada awal sūrah,<sup>65</sup> seperti الم، يس، كهيعص، dan lain sebagainya. Misalnya pada كهيعص maka huruf *hijā’iyah* yang dibaca *saktah*

<sup>61</sup>Muhammad Salim, *Al-Irsyādāt al-Jaliyyah*, 32.

<sup>62</sup>Mucahmmad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 28.

<sup>63</sup>Mucahmmad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 29.

<sup>64</sup>Amāni. *al-’Uṣūl al-Nayyirāt fi al-Qirā’āt*, 107.

<sup>65</sup>Abd al-Fataḥ al-Qāḍī, *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā’āt al-’Asyr al-Mutawātirah min Ṭariqai al-Syaṭibiyyah wa al-Durrah*, vol. I, (Kairo: Dār al-Salām, 2017), 33.

adalah Kāf, Hā, Yā, ‘Ain, dan Ṣād. Sedangkan menurut *qirā’at* imam Ḥamzah riwayat Khallād dan Khalaf, keduanya mempunyai dua murid yang sama yaitu Abū al-Faṭḥ al-Fāris dan Ibn Galbūn kemudian dalam ilmu *qirā’at* kedua murid tersebut disebut sebagai maẓhab, maka bacaan *saktah* dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>66</sup>

a) Riwayat Khallād maẓhab Abū al-Faṭḥ al-Fāris

1) Setiap huruf yang bertanwin atau huruf mati bertemu dengan huruf hamzah dalam satu kalimat, seperti contoh بَلِّ

أَحْيَاءُ maka huruf mati (lam yang bertemu lamzah) harus dibaca *saktah*. Atau seperti contoh إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ, maka huruf yang bertanwin (hamzah bertanwin bertemu huruf hamzah setelahnya) harus dibaca *saktah*.

2) Setiap alif lam (ال) yang bertemu dengan huruf hamzah, seperti contoh فِي الْأَرْضِ, maka yang harus dibaca *saktah* adalah huruf lam yang terdapat pada ال dalam lafaz الأرض

3) Setiap lafaz شَيْئًا شَيْعٍ, شَيْعٌ, maka yang harus dibaca *saktah* adalah huruf Ya’. Seperti contoh:

فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَحِبِّهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ  
وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

<sup>66</sup>Muchammad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 29.

- b) Riwayat Khallād maẓhab Ibn Galbūn
  - 1) Setiap alif lam (ال) yang bertemu dengan huruf Hamzah, seperti contoh dan penjelasan di atas.
  - 2) Setiap lafaz شَيْئًا شَيْئًا, شَيْئًا, seperti penjelasan dan contoh di atas.
- c) Riwayat Khalaf maẓhab Abū al-Faṭḥ al-Fāris
  - 1) Tidak membaca *sakṭah* sama sekali
- d) Riwayat Khalaf maẓhab Ibn Galbūn
  - 1) Setiap ال yang bertemu dengan huruf Hamzah, seperti contoh dan penjelasan di atas.
  - 2) Setiap lafaz شَيْئًا شَيْئًا, شَيْئًا, seperti contoh dan penjelasan di atas.

Sedangkan *Idgām* adalah bacaan “dengung”. Ciri-ciri bacaan *idgām* adalah huruf nūn mati (نْ) atau huruf yang bertanwin (نٌ) bertemu dengan salah satu dari huruf ي, ن, (يٌ) bertemu dengan salah satu dari huruf ي, ن, م, atau disebut dengan huruf *Idgām*.<sup>67</sup> Dalam kaidah ini terdapat perbedaan pendapat di antara kedua murid imam Ḥamzah, yaitu Khalaf membaca tanpa dengung (بِلَا عُنَّةٍ) dan Khallād membaca dengan dengung (بِعُنَّةٍ) seperti contoh berikut:

(وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ) (لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ)  
 (وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ) (وَعَدَّ بِنَاهَا عَدَاً نَا نَكْرًا)  
 (وَكَايِنٌ مِنْ قَرْيَةٍ عَثَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا) (وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ)  
 (وَمَا لَهُمْ حِينُوا وَيُؤْمِنُونَ) (تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى)

<sup>67</sup>Muḥammad Munzīr Naẓīr, *Tanwīr al-Qārī’ fi Tajwīd al-Kalām al-Bārī*, (Surabaya: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.t), 7.

f. *Imālah*

*Imālah* dan *fathāh* adalah dua bahasa yang sudah sangat terkenal dan digunakan oleh orang-orang Arab yang fasih, di mana al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. *Fathāh* adalah kata dari bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk masyarakat Hijaz, sedangkan *imālah* kata bahasa Arab yang digunakan oleh mayoritas penduduk masyarakat Najed dari suku Tamim, Asad, dan Qais.<sup>68</sup>

*Imālah* secara bahasa artinya miring atau condong, sedangkan secara istilah artinya memiringkan bacaan *fathāh* ke kasrah. Lebih sederhananya dapat diartikan mengubah bacaan vocal "a" ke vocal "e". Bacaan *imālah* di dalam al-Qur'an muṣḥaf Ḥafṣ hanya ada satu, yaitu pada QS. Hud: 41. Muṣḥaf al-Qur'an riwayat Ḥafṣ cetakan Indonesia, bacaan *imālah* diberi tanda dengan tulisan "إمالة" dengan ukuran lebih kecil dari tulisan ayat al-Qur'an yang diletakkan di bawah huruf yang dibaca *imālah*. Sedangkan untuk muṣḥaf cetakan luar negeri, Mesir misalnya, maka tanda *imālah* berupa seperti potong wajik (◊) yang diletakkan di bawah huruf yang dibaca *imālah*. Berikut contoh ayatnya:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرَّادًا وَّمُرْسَاةَ إِنَّا رَبِّي لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dalam kaidah *imālah* ini terdapat dua macam, yaitu *imālah ṣugra* seperti bunyi suara "embek" dan *imālah kubrā* seperti bunyi suara

<sup>68</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz al-Ma'ānī fī Syarḥ Ḥirz al-Amānī*, vol. I, (Damaskus: Dār al-Barakah, 2012), 548.

“sate”.<sup>69</sup> Berikut adalah perbedaan imam *qirā’at* dalam kaidah *imālah*.<sup>70</sup>

- 1) Warsy: *ṣugrā*
- 2) Abū ‘Amr: *ṣugrā* dan *kubrā*
- 3) Ḥamzah dan al-Kisā’ī: *kubrā*

Bacaan *imālah* menurut beberapa imam *qirā’at*, terjadi pada huruf alif, ra’, dan ha’<sup>71</sup> dengan kriteria yang berbeda-beda, misalnya imam Ḥamzah dan al-Kisā’ī membaca imalah pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) Setiap huruf alif yang merupakan gantian dari huruf ya’, dimana huruf alif tersebut berada pada *ain fi’il* (tengah) seperti contoh *بَاعَ* asalnya adalah *بَاعَ*, dan *سَارَ* asalnya adalah *سَارَ*
- 2) Setiap huruf alif yang merupakan pergantian dari huruf ya’, dimana alif tersebut berada pada *lam fi’il* (akhir) seperti contoh *هَدَى* asalnya adalah *هَدَى* dan *هَوَى* asalnya adalah *هَوَى*
- 3) Setiap huruf alif *tašniyah* (alif yang menunjukkan arti dua orang atau jenis) seperti contoh *فَتَيَانِ* (dua pemuda) asalnya adalah *فَتَى* (satu pemuda). Sedangkan huruf alif yang merupakan pergantian dari huruf wawu maka keduanya tidak membaca *imālah*<sup>72</sup> seperti contoh *دَعَا* asalnya adalah *دَعَوَ* atau alif *tašniyah* yang jatuh setelah huruf wawu seperti contoh *عَصَوَانِ* dari akar kata *عَصَى* asalnya adalah *عَصَوَ*

<sup>69</sup>Mucahammad Ircham, dalam pembelajaran metode sab’ati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Talun, pada hari Sabtu, 9 Februari 2019, pukul 22. 35 WIB.

<sup>70</sup>Mucahammad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 30.

<sup>71</sup>Abū ‘Abdillah Muḥammad, *Kanz al-Ma’ānī*, 548.

<sup>72</sup>Abū ‘Abdillah Muḥammad, *Kanz al-Ma’ānī*, 549.

- 4) Setiap kalimat yang mengikuti *wazan* ، فَعْلَى، فَعْلَى دَعْوَى، بُشْرَى، دِكْرَى فَعْلَى، فَعْلَى<sup>73</sup> dan فَعْلَى حَوَايَا، كَسَالَى
  - 5) Dua kalimat *istifhām* (kalimat tanya) yaitu أَيْ dan مَتَى kecuali أَيْ yang terdapat pada QS. al-Naml: 51, maka keduanya tidak membaca *imālah*.<sup>74</sup>
  - 6) Setiap kalimat yang ditulis dengan menggunakan huruf ya' meskipun alifnya bukan pergantian dari huruf ya'. Namun dalam kriteria ini masih terdapat perbedaan pendapat antara imam Ḥamzah dan al-Kisā' dalam membaca *imālah*.<sup>75</sup>
  - 7) Setiap alif yang jatuh setelah huruf ra', maka Abū 'Amr Ḥamzah dan al-Kisā'i membaca *imālah*,<sup>76</sup> seperti contoh بُشْرَى، دِكْرَى أُسْرَى، تَرَى، جَزَاهَا
  - 8) Setiap alif yang jatuh sebelum huruf ra' maka al-Dūrī dan Abū 'Amr membaca *imālah*,<sup>77</sup> seperti contoh وَتُمَارِقُ، فَلَا تُنَارِ فِيهِمْ، يَحْمِلُ أَسْفَارًا
  - 9) Setiap huruf ra' yang sebelumnya berupa huruf ya' yang mati, maka imam Warsy membaca *imālah ṣugrā*<sup>78</sup> seperti contoh حَيْرَانَ dan فَاقِرَةٌ atau sebelum huruf ra' terdapat harakat kasrah seperti contoh فَاقِرَةٌ dan الأَحْرَهُ
- g. *Tashīl*  
*Tashīl* adalah mengucapkan hamzah antara huruf hamzah dan alif, ya', atau wawu, sesuai harakat yang terdapat pada hamzah (kedua).<sup>79</sup> Bacaan *tashīl* hanya terjadi pada dua huruf hamzah yang

<sup>73</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz al-Ma'ānī*, 551.

<sup>74</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz al-Ma'ānī*, 552.

<sup>75</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz al-Ma'ānī*, 553.

<sup>76</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz al-Ma'ānī*, 565.

<sup>77</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz al-Ma'ānī*, 576.

<sup>78</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad, *Kanz al-Ma'ānī*, 600.

<sup>79</sup> Amāni. *al-'Uṣūl al-Nayyirāt fī al-Qirā'āt*, 68.

berjejer. Dalam *qirā'at* riwayat Ḥafṣ bacaan *tashīl* hanya terjadi pada QS. Fuṣilat: 44 أَعْجَمِي. Dalam kaidah ini terdapat dua macam, dua hamzah dalam satu kalimat dan dua hamzah dalam dua kalimat. Berikut penjelasannya:

1) Dua hamzah dalam satu kalimat. Bagian yang pertama ini terdapat perbedaan pendapat di antara imam *qirā'at* sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a) Qālūn dan Abū ‘Amr: membaca jelas pada hamzah pertama, sedangkan hamzah kedua dibaca *tashīl ma‘a idkhāl*.
- b) Warsy dan Ibn Kaṣīr: membaca jelas pada hamzah pertama, sedangkan hamzah kedua dibaca *tashīl* tanpa *idkhāl*
- c) Hisyām: terdapat dua versi *qirā'at*. *Pertama*, membaca jelas pada hamzah pertama, sedangkan hamzah kedua dibaca *tashīl ma‘a idkhāl*. *Kedua*, membaca jelas kedua hamzah *ma‘a idkhāl*. Contoh *tashīl* dalam satu kalimat dapat dilihat misalnya dalam QS. al-Baqarah: 6 sebagai berikut:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ

2) Dua hamzah dalam dua kalimat. Bagian yang kedua ini terdapat perbedaan pendapat di antara imam *qirā'at* sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a) Qālūn dan al-Bazzī: membaca *tashīl* pada hamzah pertama dan membaca jelas pada hamzah kedua.
- b) Warsy: terdapat empat versi *qirā'at*
  - a. Membaca jelas hamzah pertama dan membaca *tashīl*/hamzah kedua.
  - b. Membaca jelas hamzah pertama dan mengganti hamzah kedua dengan ya' *sakīnah* (mati) dengan bacaan panjang.

<sup>80</sup> Mucahmmad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 31.

<sup>81</sup> Mucahmmad Ircham, *Khulāṣah min Khair al-Karamāt*, 32.

- c. Membaca jelas hamzah pertama dan mengganti hamzah kedua dengan ya' yang dibaca kasrah.
- d. Membaca jelas hamzah pertama dan mengganti hamzah kedua dengan wawu yang dibaca kasrah
- c) Qunbul: mengikuti versi *qirā'at*nya imam Warsy yang pertama dan kedua.
- d) Abū 'Amr: menghilangkan bacaan hamzah pertama dan membaca jelas hamzah kedua.
- e) Ibn Amir: membaca jelas kedua hamzah, seperti halnya imam 'Aṣim dan al-Kisā'i. Contoh bacaan *tashīl* dalam dua kalimat dapat dilihat misalnya dalam QS. al-Baqarah: 31 berikut:

فَقَالَ أَيُّهُنَا بِأَسْمَاءَ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

## 2. Sistem Pembelajaran *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa *Qirā'at Sab'ah Miftahul Ulum talun*

Dengan dikuasainya metode *sab'atī* maka santri akan lebih mudah untuk mempelajari dan mempraktikkan membaca al-Qur'an dengan variasi bacaan dari imam *qirā'at sab'ah* beserta bacaan para rawinya. Sistem pembelajaran *qirā'at sab'ah* ada tiga, *talaqqī*, *ziyādah*, dan *sab'ahan*.

- b. *Talaqqī* (bertemu langsung dengan cara bertatap muka)

Sistem *talaqqī*, seperti yang telah dijelaskan di atas, dimaksudkan agar bacaan santri sama dengan bacaan yang diterima oleh para guru yang memiliki mata rantai periwayatan yang sampai kepada perawi dari imam *qirā'at sab'ah* dan sampai kepada Rasulullah SAW., sehingga santri tidak memiliki kesempatan untuk membaca al-Qur'an dengan versinya sendiri karena guru akan selalu menyimak dan mengoreksi bacaan santri

ketika bacaannya melenceng dari para perawi imam *qirā'at sab'ah*.

Setelah kegiatan *talaqqī* selesai maka setiap santri akan diberi catatan khusus untuk mengetahui kemajuan dan perkembangannya dalam membaca al-Qur'an dengan variasi *qirā'at* yang sedang dipelajarinya. Catatan tersebut terdiri dari tanggal, hari, nama sūrah, ayat, juz, penilaian, dan tanda tangan dari guru, sehingga guru dapat menilai dan mengetahui perkembangan peserta didiknya, sedangkan tanda tangan guru berfungsi untuk mengetahui keikutsertaan atau tidaknya peserta didik dalam sistem *talaqqī*.

c. *Ziyadah*

Sistem *ziyadah*, seperti yang telah jelaskan di atas, sangat membantu para santri untuk mendiskusikan bersama santri-santri yang lain dan mempelajari serta menghafalkan perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan bacaan dari para perawi imam *qirā'at* dengan menggunakan panduan kitab khusus di bidang *qirā'at*, misalnya kitab *al-Syāmil fī Qirā'āt al-A'imma al-'Asyr al-Kawāmil min Ṭarīqai al-Syātibiyyah wa al-Durrah*, atau kitab yang lain.

Pemahaman terhadap kitab panduan di bidang *qirā'at* tersebut diperoleh melalui kebiasaan para santri dalam memabaca dan memahami kata kunci kaidah-kaidah *qirā'at* seperti *imālah*, *ibdāl*, *saktah*, dan lain sebagainya, bukan dari penguasaan bahasa Arab. Selain kebiasaan tersebut, juga melalui diskusi dengan para santri senior.

d. *Sab'ahan*

Sistem *sab'ahan*, seperti yang telah jelaskan di atas, dapat dikategorikan sebagai sistem cerdas cermat, karena dalam sistem ini santri tidak hanya berkonsentrasi dan mencermati pertanyaan-pertanyaan dari moderator tetapi juga cerdas dalam

menyiapkan jawaban yang sesuai meskipun pertanyaan tersebut tidak ditujukan kepadanya.

Dengan durasi waktu 90 menit, cukup untuk memberikan pertanyaan kepada semua santri, dimana jumlah santri saat penelitian ini dilakukan masih relatif sedikit, yaitu 27 santri putra saja.

Penggunaan empat bahasa, Indonesia Arab, Inggris, dan Jawa *Kromo Inggil*, dimaksudkan agar santri tidak hanya mahir di bidang al-Qur'an saja, khususnya *qirā'at*, melainkan juga mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing seperti Arab dan Inggris, atau bisa lebih sopan santun kepada orang tua dengan berkomunikasi dengan bahasa Jawa *Kromo Inggil*.

Tidak adanya syarat menghafal al-Qur'an terlebih dahulu dalam mempelajari *qirā'at sab'ah* merupakan langkah untuk mempercepat dalam menguasai bacaan al-Qur'an dengan variasi *qirā'at* dari para perawi imam *qirā'at sab'ah*. Untuk menguasai tiga belas riwayat bacaan al-Qur'an dari tujuh imam *qirā'at* membutuhkan lima sampai tujuh tahun. Sedangkan untuk menghafal al-Qur'an santri membutuhkan waktu empat sampai lima tahun, jika diakumulasikan secara maksimal, maka santri membutuhkan waktu dua belas tahun untuk menghafal dan mempelajari *qirā'at sab'ah*. Oleh sebab itu, untuk menghemat waktu dalam pembelajaran *qirā'at sab'ah*, maka syarat menghafal al-Qur'an ditiadakan.

### 3. Pandangan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa *Qirā'at Sab'ah* Miftahul Ulum Terhadap *Qirā'at Sab'ah*

*Qirā'at*, menurut berbagai pendapat ulama' di bidang al-Qur'an dan *qirā'at*, seperti yang telah disebutkan dalam bab dua tentang pengertian *qirā'at*, dapat disimpulkan sebagai suatu ilmu tentang perbedaan dan perubahan dalam membaca dan

mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an, dimana perbedaan tersebut memiliki *sanad mutawatir* (mata rantai keilmuan yang diriwayatkan oleh orang banyak) yang sampai kepada Rasulullah. Perbedaan tersebut tertuang dalam beberapa ḥadīs yang turut memperkuat munculnya ragam bacaan al-Qur'an di kalangan sahabat pada masa itu, seperti hadits riwayat Ubai bin Ka'ab, Miswār bin Makhzamah, dan 'Abd al-Raḥman bin 'Abd al-Qāri', yang secara substantif mengacu pada perbedaan dalam membaca ayat al-Qur'an.

Keragaman bacaan al-Qur'an yang diakui (*taqrīr*) di hadapan Rasulullah merupakan suatu keringanan khusus bagi umatnya dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut terungkap dalam hadits riwayat Miswār bin Makhzamah, dan 'Abd al-Raḥman bin 'Abd al-Qāri':

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسرَ مِنْهُ.

Artinya: “*Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf maka bacalah sesuatu yang mudah darinya*”

Hal serupa juga ditegaskan dua kali dalam QS. al-Muzzammil: 20,

فَاقْرَأْ مَا تيسرَ مِنَ الْقُرْآنِ - فَاقْرَأْ مَا تيسرَ مِنْهُ

Artinya: “*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an*” “*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an*”

Data yang telah peneliti himpun dari para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah, mereka memandang *qirā'at sab'ah* sebagai suatu ilmu dalam membaca al-Qur'an dan menjelaskannya dengan ungkapan yang sederhana, yaitu ilmu tentang perubahan dan macam-macam perbedaan dalam membaca al-Qur'an menurut para imam *qirā'at*, dan harus memenuhi tiga syarat yaitu harus menggunakan

bahasa Arab, *sanadnya* harus *mutawātir*, dan sesuai dengan rasm ‘Usmānī.

Cara pandang tersebut ditangkap dari fenomena pembelajaran al-Qur’an dengan variasi bacaan yang berbeda dari para imam *qirā’at*, kemudian dijelaskan dengan ungkapan perubahan dan macam-macam perbedaan dalam membaca al-Qur’an menurut para imam *qirā’at*. Ungkapan tersebut murni dari adanya fenomena yang mereka hadapi tanpa didasari pengetahuan sebelumnya tentang definisi-definisi *qirā’at* dari para ulama’.

Sesuai dengan kesepakatan ulama ahli *qirā’at*, tiga syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk memverifikasi bacaan al-Quran adalah *sanadnya* harus *mutawātir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan sesuai dengan salah satu penulisan rasm ‘Usmānī.

Syarat pertama dimaksudkan agar kemurnian al-Qur’an tetap terjaga dan terhindar dari perubahan dan pemalsuan, karena pada saat itu banyak bacaan al-Qur’an yang *sanad* dan silsilahnya tidak sampai kepada Rasulullah. Syarat kedua, sebagai kitab yang memiliki nilai sastra bahasa dan nilai ibadah dalam membacanya (*al-Muta‘abbad ‘alā tilāwatih*) maka penulisan al-Qur’an harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab di mana al-Qur’an diturunkan dengan bahasa itu. Syarat ketiga, terjadinya perselisihan bacaan al-Qur’an di kalangan umat Muslim ketika pasukan Syam bersama pasukan Irak berperang melawan Armenia dan Azerbaijan, dan atas laporan Ḥuzaifah ibn al-Yamān, maka melalui otoritas Khalifah ‘Usmān penulisan al-Qur’an mulai diseragamkan dengan menggunakan tulisan yang dikenal sebagai rasm ‘Usmānī. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak lagi terjadi perselisihan di antara umat Islam dalam membaca al-Qur’an dan sebagai pedoman ketika terjadi perselisihan.